

## **HUBUNGAN ANTARA PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU**

**Anna Mardhotillah<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[annamardhotillah.anna@gmail.com](mailto:annamardhotillah.anna@gmail.com)

### **Abstrak**

Tunarungu adalah gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan emosi yang dibutuhkan anak untuk perkembangan kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, orangtua sebagai pengasuh perlu menciptakan persepsi positif untuk membantu anak memenuhi kompetensi sosialnya. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi orangtua ialah kepribadian seperti *self-efficacy*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Sampel penelitian adalah 133 orangtua murid (ibu/ayah) di tiga Sekolah Luar Biasa tipe B Semarang dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *Parenting Self-Efficacy* sebanyak 33 aitem ( $\alpha = 0,919$ ) dan skala Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak sebanyak 38 aitem ( $\alpha = 0,922$ ). Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi regresi sederhana dengan perolehan  $r_{xy} = 0,574$  dengan tingkat signifikansi korelasi pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif pula Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Hasil penelitian ini mayoritas *parenting self-efficacy* rendah, sejalan dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu yang negatif. *Parenting Self-Efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 33% pada Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu dan 67% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Parenting Self-Efficacy*, Persepsi, Kompetensi Sosial, Tunarungu

### **Abstract**

Deaf is a partial or total hearing loss which includes disorders in communication, social interaction, and emotion that are needed by children for their social competence development. Therefore, parents as carer need to create a positive perception to help children meet their social competence. One of the internal factors affecting parental perception is personality, such as self-efficacy. The purpose of this research is to determine the relationship between parenting self-efficacy and perceptions of social competence of deaf children. The population of this research is 133 parents (mother/father) in type B Special School in Semarang. The sampling technique used is purposive sampling. Two scales are used as data collection method, parenting self-efficacy scale that included 33 items ( $\alpha = 0,919$ ) and perceptions of social competence scale with 38 items ( $\alpha = 0,922$ ). The simple linear regression test used as the analysis method with the result of  $r_{xy} = 0,574$  dan significance of  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), which means there is a significant positive relationship between parenting self-efficacy and perceptions of social competence of deaf children. The higher parenting self-efficacy, the more positive perceptions of social competence of deaf children. The result of this study showed that majority of the subjects had a low parenting self-efficacy, in line with the perceptions of social competence of deaf children is negative. Parenting self-efficacy gives an effective contributive of 33% to perceptions of social competence of deaf children and 67% was determined by other factors that are not revealed in this study.

**Keywords:** *Parenting Self-Efficacy, Perceptions, Social Competence, Deaf*

## **PENDAHULUAN**

Pandangan individu berbeda-beda pada setiap proses peristiwa yang dilaluinya. Ketika dihadapkan pada suatu peristiwa atau kondisi yang dianggap baru, individu cenderung menghubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Shiffman & Kanuk (2008), persepsi adalah pemaknaan terhadap suatu fenomena yang ada di sekitar berdasarkan hasil tafsir individu tersebut. Pengalaman baru yang dirasakan individu akan mempengaruhi persepsi dalam pemberian tanggapan yang diberikan, seperti persepsi orangtua ketika mengasuh anak.

Orangtua akan mempersepsikan anak sebagai gangguan yang memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Hadirnya seorang anak dalam kondisi berkebutuhan khusus akan berdampak besar bagi kedua orangtua (Hardman, 2001). Adanya dorongan dari keluarga, orangtua akhirnya mampu menyesuaikan diri dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Persepsi orangtua mengenai kesulitan yang dihadapi berkaitan dengan cara mereka menginterpretasikan kondisi anak dengan cara yang berbeda (Martin & Kolbert, 1997). Menurut Hetherington & Parke (1999), hubungan antara orangtua dan anak yang baik dapat dilihat dari adanya afeksi yang hangat antara orangtua terhadap anak mereka. Selain ikatan afeksi, penerimaan dan perhatian dari orangtua selama masa pertumbuhan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Apabila orangtua menerapkan pengasuhan yang baik, anak akan menanggapi lingkungannya dengan positif pula. Reaksi anak terhadap tindakan orangtua inilah yang akan menghasilkan pola perilaku pada anak. Pola perilaku ini akan membentuk sebuah pembiasaan sehingga menjadi sebuah sikap keseharian sang anak (Alwisol, 2007). Perilaku anak yang sudah terbentuk karena simulasi dari penerapan pola asuh orangtua itu akan menentukan sikap, cara berpikir dan keyakinannya terhadap hidup yang secara keseluruhan akan mempengaruhi kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, orangtua dengan anak berkebutuhan khusus harus mampu menghadapi tugas-tugas tambahan guna memberikan keamanan dan pelayanan khusus pada anak. Tenaga dan perhatian pun menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari tugas orangtua sebagai pengasuh (Heward, 2003).

Penerapan pengasuhan yang diberikan orangtua untuk anak berkebutuhan khusus akan berbeda-beda tergantung dari jenis gangguan perkembangan yang dialami anak. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Pandangan orangtua terhadap anak tunarungu yang memiliki kekurangan kerap dianggap tidak memiliki daya guna. Hasil penelitian Hidayati (2011), menyatakan bahwa seluruh anggota keluarga mengalami penyesuaian pada pengasuhan, pola pikir, dan penyesuaian pekerjaan ketika mengasuh anak tunarungu. Ketika menghadapi stresor yang signifikan, keluarga tersebut mengalami beberapa proses tertentu yang memungkinkan mereka bertahan dan beradaptasi untuk menjadi keluarga yang tangguh. Kurangnya pengetahuan dalam pengasuhan juga menjadi penyebab timbulnya persepsi negatif dari orangtua yang berdampak pada perkembangan sosial anak tunarungu.

Anak tunarungu memiliki permasalahan pada kemampuan bersosialisasi yang kurang karena terhalang kemampuan berkomunikasi (Mangunsong, 2011). Berdasarkan kepribadiannya, anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak normal. Temper tantrum dan frustrasi merupakan salah satu bentuk masalah penyesuaian, yang disebabkan oleh kesulitan anak dalam menyampaikan pesan melalui bahasa (Mangunsong, 2009). Anak dengan gangguan pendengaran akan tertantang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti di rumah dan di sekolah (orangtua, guru, dan teman). Sejalan dengan pernyataan Andersson (2000), anak harus mempelajari banyak hal agar dapat menjalin interaksi di lingkungannya, salah satunya dengan memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial memungkinkan adanya hubungan yang lebih mendalam antar individu (Hurlock, 2011). Menurut McClellan & Katz (2001), kompetensi sosial ialah ketika seseorang menjalin hubungan dengan kemampuan sosialnya sehingga terjalin hubungan yang erat atau persahabatan.

Mengembangkan kompetensi sosial pada masa anak-anak merupakan salah satu hal penting. Apabila anak tidak mampu mengembangkan kompetensi sosialnya pada fase tersebut, besar kemungkinan anak akan menghadapi masalah tertentu ketika memasuki fase dewasa. Orangtua bertanggung jawab dalam membantu anak belajar tentang mengatur perasaan serta tingkah laku mereka, melalui pengalaman dan dukungan yang tepat dari orangtua (Mangunsong, 2009). Pengasuhan orangtua khususnya ibu seringkali dianggap sebagai figur yang memiliki hubungan yang paling dekat dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak (Kail & Cavanaugh, 2000). Penelitian Purnama (2017), juga menyatakan bahwa pada kasus keluarga utuh, tanggung jawab pengasuhan cenderung diberikan pada ibu dalam proses pengasuhan dibandingkan pada ayah.

Ketika mobilitas dan bahasa anak sudah mulai berkembang untuk dapat mengeksplorasi lingkungannya secara aktif, orangtua mulai memberikan pengajaran tentang bagaimana lingkungan sosial beroperasi dan perilaku yang diharapkan dunia sosial dari anak tersebut. Pelajaran tersebut bertujuan untuk mengarahkan anak pada kompetensi sosial anak (Lamb dalam Budd, 1985). Salah satu tugas yang harus dihadapi orangtua adalah memperkenalkan anak kepada kelompok teman sebayanya. Orangtua pada umumnya mengharapkan sang anak senang bermain dengan anak-anak lain, disukai oleh teman, berkelakuan baik dengan anak lainnya (seperti bersedia berbagi dan bekerjasama), dan bertahan terhadap teman-teman yang cenderung mendominasi, agresif atau menentang otoritas orang dewasa (Bandura, 2009).

Tuntutan dan kebutuhan untuk mengasuh anak menyebabkan proses *parenting* yang penuh tantangan harus dapat diatasi oleh orangtua, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat dari orangtua untuk memberikan pengasuhan yang sesuai. Hal mendasar yang penting dimiliki oleh orangtua adalah persepsi terhadap kompetensi sosial anak. Aspek kognitif dan afektif merupakan salah satu pondasi penting dalam pengasuhan. Kedua aspek tersebut memberikan dampak pada nilai-nilai dan perilaku orangtua dalam menjalankan proses *parenting* (Martin & Kolbert, 1997). *Self-efficacy* pada kognisi dan afeksi orangtua menunjukkan bahwa persepsi merupakan faktor penting dalam menjelaskan keterampilan dan kepuasan *parenting* (Coleman, 2000).

*Parenting self-efficacy* diartikan sebagai penilaian diri orangtua terhadap kompetensi dalam melakukan peran sebagai orangtua untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka (Hess, 2004). Penelitian Jones (2005) menunjukkan bahwa, dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi merasa yakin mampu menerapkan praktik *parenting* yang efektif untuk anak, sedangkan orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan *parenting* yang tepat untuk anak. Mereka lebih rentan terhadap stres dan depresi serta pemulihan yang cenderung lambat sehingga mempengaruhi persepsinya terhadap kompetensi sosial sang anak (Coleman, 2003). Donovan (dalam Coleman, 2003) juga menguatkan bahwa, orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung menganggap kesulitan anak (*child difficulty*) sebagai tantangan untuk menumbuhkan usaha yang lebih besar dengan cara yang kreatif dalam mengatasi permasalahan dalam perkembangan kompetensi sosial anak. Sementara, orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi anak sebagai sebuah ancaman yang melebihi kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi tentu lebih siap menerima keadaan sang anak dengan gangguan pendengaran sebagai hambatan yang dapat diatasi. Orangtua pun mampu mengawasi secara maksimal perkembangan anak terutama pada perkembangan kompetensi sosialnya. Selanjutnya orangtua mampu mempersiapkan cara berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan akademik, sosial dan bahasa anak (Mangunsong, 2011). *Parenting self-efficacy* telah terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat dari positifnya persepsi terhadap kompetensi sosial anak.

Hasil penelitian Polfuss (2012), pada orangtua dari anak yang mengalami obesitas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi positif orangtua yang

disebabkan oleh faktor kepribadian dan perilaku subjek. Sejalan dengan penelitian Lambrechts (2011), bahwa *parenting self-efficacy* dari anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak, dibandingkan dengan *parenting self-efficacy* pada orangtua dengan anak normal. Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik, hal tersebut yang mendasari orangtua dari anak tunarungu lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait pengasuhan anak (Brooks, 2008). Penelitian lainnya dari Gao, Sun, & Chan (2014), mendapatkan hasil bahwa ibu-ibu di kota Cina membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*, berupa *social support* pasca melahirkan yang dapat disesuaikan dengan kultur yang dimiliki tiap orangtua.

*Social support* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri orangtua dalam mengasuh anak. Adapun faktor *social support* juga dapat diberikan dari pasangan suami/istri adalah dengan saling memberikan dukungan emosional dan perhatian dari pasangan, karena *parenting self-efficacy* yang tinggi terdapat pada pernikahan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari pasangannya (Coleman & Karraker, 2000). Selain itu, tingginya *parenting self-efficacy* pada orangtua juga memiliki pengaruh lain terhadap bagaimana mereka mempersepsikan perkembangan sosial anak, di antaranya mempengaruhi *self-regulations*. Pada penelitian Markazi, Badrigargari, & Vahedi (2011), menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* pada orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap *self-regulations* anak mereka terutama pada aspek motivasi diri (*motivational beliefs*), strategi belajar. Adapun *parenting self-efficacy* yang rendah disebabkan oleh pengalaman kekerasan yang dialami selama masa kanak-kanak oleh orangtua, cemas menghindar (*avoidant attachment*), bayi laki-laki (*male infant gender*), dan tingkat keparahan dari gejala depresi (Kohlhoff & Barnett, 2013). Kelemahan dari penelitian ini yaitu peneliti kesulitan mengatur waktu bertemu dengan orangtua murid sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penggalan data. Situasi tempat mengerjakan skala yang kurang mendukung (tidak adanya meja atau alas untuk menulis) menyebabkan minat orangtua dalam pengerjaan skala kurang. Selain itu, subjek cenderung mengerjakan tanpa mengikuti instruksi dalam skala sehingga beberapa skala gugur karena tidak terisi penuh.

Adanya keterbatasan dari penelitian sebelumnya juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan *parenting self-efficacy* dan persepsi terhadap kompetensi sosial. Karakteristik pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunarungu (6-12 tahun) di SLB tipe B Semarang dan subjek berdomisili di Semarang. Alasan pemilihan karakteristik karena orangtua merupakan pengasuh utama dan paling dekat dengan anak. Sekolah Luar Biasa tipe B Semarang dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini hanya difokuskan pada anak yang bersekolah di sekolah khusus anak berkebutuhan khusus bukan *home schooling* untuk menghindari persebaran populasi yang terlalu luas. Anak berada pada rentang usia 6-12 tahun karena pada umumnya perkembangan sosial anak seperti berinteraksi dengan *peer* berkembang pada rentang usia tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunarungu (6-12 tahun) di SLB tipe B Semarang dan subjek berdomisili di Semarang. Jumlah total subjek sebanyak 210 orangtua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 133 orangtua. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap variabel yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan dua

skala, yaitu Skala *Parenting Self-Efficacy* (40 item  $\alpha = 0,919$ ) dan Skala Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak (56 item  $\alpha = 0,922$ ).

Skala *Parenting Self-Efficacy* disusun berdasarkan dimensi menurut Coleman & Karraker (2000), yaitu *achievement, recreation, discipline, nurturance*, kesehatan. Skala Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi dari Schiffman (dalam Sukama, 2003), yang terdiri dari aspek kognisi dan afektif. Sedangkan kompetensi sosial disusun berdasarkan aspek-aspek dari Gresham & Elliot (1990), yaitu keterampilan sosial dan perilaku adaptif.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov (K-Z)</i>	<i>p</i>	Bentuk
Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak	1,255	0,086 ( $p > 0,05$ )	Normal
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	0,884	0,415 ( $p > 0,05$ )	Normal

Hasil uji normalitas pada variable Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak diperoleh nilai K-Z = 1,255 dengan  $p = 0,086$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebaran data normal. Hasil uji normalitas pada variabel *Parenting Self-Efficacy* didapatkan nilai K-Z = 0,884 dengan  $p = 0,415$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebaran data pada variabel ini juga berbentuk normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak dan *Parenting Self-Efficacy* memiliki distribusi yang normal.

**Tabel 2.**

Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Signifikansi ( $p < 0,05$ )	Keterangan
<i>Parenting Self-Efficacy</i> dan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak	46,235	0,000	Linear

Uji linearitas hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linear  $F_{Lin} = 46,235$  dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 3.**  
Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi ( $p < 0,001$ )
<i>Parenting Self-Efficacy</i> dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak	0,574	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 133 orangtua, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,574$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai positif dari koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Parenting Self-Efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif persepsi terhadap kompetensi sosial anak yang ditampilkan orangtua dan sebaliknya semakin rendah *parenting self-efficacy* maka persepsi terhadap kompetensi sosial anak semakin negatif.

Terujinya hipotesis ini menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* dapat menentukan tingkat persepsi orangtua terhadap kompetensi sosial yang dimunculkan oleh anak tunarungu. Hasil penelitian yang didapat mengungkapkan bahwa *parenting self-efficacy* mempengaruhi persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meyakini bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi sosial anak. Sebaliknya, orangtua dengan *parenting self-efficacy* yang rendah memiliki persepsi negatif terhadap perkembangan kompetensi sosialnya anak.

Penelitian yang dilakukan Polfuss (2012) menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan tingkat persepsi orangtua terhadap anak yang mengalami obesitas. Sejalan dengan penelitian Lambrechts (2011), bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik dibandingkan dengan anak normal, hal tersebut yang mendasari orangtua dari anak tunarungu lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait pengasuhan anak. Orangtua yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung dapat berpikir dengan baik, visioner, aspirasi yang tinggi, suka terhadap tantangan dan berkomitmen. Selain itu, tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada umumnya disertai dengan ketekunan dan ketahanan ditengah kegagalan yang dialaminya selama pengasuhan (Coleman P. K., 2003).

Penelitian lainnya dari Gao, Sun, & Chan (2014) mendapatkan hasil bahwa, ibu-ibu di kota Cina membutuhkan *social support* dari keluarga dekat untuk dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* pasca melahirkan. *Social support* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri orangtua dalam mengasuh anak. Pasangan suami/istri dapat saling memberikan dukungan emosional dan perhatian bertujuan untuk meningkatkan persepsi positif terhadap perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). Menurut penelitian Salonen, Kaunonen, & Astedt-Kurki (2011), dukungan sosial yang diberikan oleh peneliti pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan persepsi positif terhadap pengasuhan anak. Persepsi positif orangtua terhadap perkembangan anak akan terus meningkat seiring dengan tingginya kepercayaan diri orangtua selama pengasuhan. Orangtua dengan persepsi positif lebih siap menerima keadaan anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagai hambatan yang dapat diatasi (Brooks, 2008). Orangtua dengan persepsi yang positif, mampu menjalin komunikasi yang intens dengan anak dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan sosial serta akademik anak berkebutuhan khusus (MacInnes, 2009).

Stigma negatif dari masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus menyebabkan adanya penolakan orangtua akan kondisi anak yang tidak normal, sehingga dapat menimbulkan stres

selama masa pengasuhan. Stres yang dirasakan orangtua tersebut dapat mempengaruhi persepsi terhadap kompetensi sosial anak (Vani, Raharjo & Hidayat, 2014). Hasil penelitian Dirks, Uilenburg, & Rieffe (2016) menegaskan bahwa, rendahnya *self-efficacy*, buruknya manajemen emosional orangtua, kurangnya dukungan keluarga dekat dan minimnya kemampuan berkomunikasi dengan anak tunarungu menjadi penyebab tingginya stres pada orangtua. Stres yang dialami oleh orangtua selama masa pengasuhan tersebut, dapat mempengaruhi persepsi orangtua terhadap perkembangan anak tunarungu (MacInnes, 2009).

Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orangtua dan anak, sehingga anak dapat mengembangkan kompetensi sosial maupun pendidikannya dengan baik. Peningkatan kualitas pendidikan anak meliputi meningkatnya hubungan antara anak, teman sebaya dan guru, serta peningkatan kehadiran anak di sekolah (Hornby & Lafaele, 2011). Pada penelitian ini juga, terdapat beberapa subjek yang berstatus *single parent*, kondisi tersebut mempengaruhi persepsi orangtua terhadap kompetensi sosial anak tuna rungu. Penelitian Hintermair (2007) menegaskan bahwa, orangtua yang bercerai dan berperan sebagai orangtua tunggal dari anak disabilitas, cenderung mengalami perselisihan dalam keluarganya, sehingga akan menimbulkan penilaian negatif terhadap anaknya.

Orangtua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi, cenderung mampu mempersepsikan lingkungan belajar anak secara positif dan membangun kepercayaan diri anak agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya (Melinda & Heryati, 2013). Penelitian Septriana, Sumekar, & Armaini (2015) juga menyatakan bahwa, orangtua yang memiliki persepsi positif akan mendukung segala aktifitas anak tunarungu. Selain itu, orangtua dengan persepsi positif akan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak, sehingga nantinya anak dapat mengembangkan kompetensi sosial di lingkungannya secara maksimal. Tingginya *parenting self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan anak (Bandura, 2009). Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan, mengakibatkan orangtua cenderung menyepelkan tahap perkembangan sosial anak (Hess, Teti, & Hussey-Gardner, 2004). Rendahnya *parenting self-efficacy* juga turut mempengaruhi persepsi orangtua terhadap salah satu perkembangan sosial anak yaitu *self-regulations* (Markazi, Badrigargari, & Vahedi, 2011). Adapun *parenting self-efficacy* yang rendah pada orangtua dapat disebabkan oleh pengalaman kekerasan selama masa kanak-kanak, tingkat kecemasan, dan adanya gejala depresi (Kohlhoff & Barnett, 2013).

Penelitian tambahan yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan perbedaan tingkat persepsi orangtua terhadap kompetensi sosial anak tunarungu yang ditinjau dari usia orangtua. Mayoritas orangtua pada rentang usia 31-35 tahun, memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Menurut Gupta (2004), pasangan pada rentang usia dewasa madya memiliki optimisme yang cukup baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus. Para ibu ini dapat mempersepsikan secara positif kondisi anak, sehingga masalah apapun yang orangtua hadapi, kestabilan emosi mereka tetap terjaga. Penelitian Lubis (2009) menambahkan bahwa, orangtua yang sudah matang dari segi usia tidak panik ketika menghadapi masalah perkembangan yang dialami anak mereka. Penelitian ini bertentangan dengan Close (2002) dalam bukunya menyebutkan bahwa, beberapa pasangan muda merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak mereka. Orangtua membutuhkan waktu beberapa tahun untuk menyesuaikan pengasuhan yang tepat untuk anak.

Beberapa orangtua pada rentang usia 41-45 tahun memiliki persepsi negatif terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Menurut Hurlock (2011), salah satu tugas perkembangan pada dewasa akhir adalah menyesuaikan diri dengan perubahan fisik menuju lansia dan perubahan minat maupun waktu luang untuk mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan Muningsgar (2008) menyatakan bahwa, pasangan pada rentang usia madya seringkali mengalami stres yang tinggi akibat merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak yang lahir di usia orangtua yang tidak lagi muda, sehingga

hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif orangtua terhadap perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadibroto (2002) yang menjelaskan bahwa, ketika orangtua dihadapkan pada kondisi yang berubah secara tiba-tiba seperti kelahiran anak yang mengalami gangguan perkembangan, orangtua akan cenderung membebaskan bahkan mengabaikan pengasuhan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif pula persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Sebaliknya, semakin rendah *parenting self-efficacy* orangtua, maka semakin negatif pula persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Jika orangtua memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi maka persepsi positif semakin meningkat, sehingga anak dapat memaksimalkan kompetensi sosialnya di lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,574$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu dan sebaliknya semakin rendah *parenting self-efficacy* maka persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu semakin negatif. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu untuk pengembangan penelitian mengenai persepsi orangtua, selain itu juga memperluas karakteristik populasi yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian serta melakukan kontrol terhadap usia orangtua. Teknik pelaksanaan pengambilan data penelitian juga harus diperhatikan agar hasil penelitian menggambarkan kondisi sesungguhnya dan kemungkinan bias dapat diminimalisir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol, R. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andersson, G. (2000). Social competence and behavioural problems in children with hearing impairment. *Departement of Psychology*, 39 : 88-92.
- Bandura, A. (1997). A social cognitive theory of action. In J. P. (Eds.), *Recent advances in social psychology* (p. 127). Nortg Holland: Elsevier.
- Brooks, J. (2008). *The Process of parenting 7th ed New York*. New York: Mc Graw Hill.
- Budd, K. S. (1985). *Parents as mediators in the social skills training of children*. New York: John Wiley & Sons.
- Coleman, P. K. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers behaviour and developmental status. *Infant mental health journal*, 24, 126-148.



- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.
- Close, N. (2002). *Listening to children: Talking with children about difficult issues*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dirks, E., Uilenburg, N., & Rieffe, C. (2016). Parental stress among parents of toddlers with moderate hearing loss. *Research in Developmental Disabilities*, diakses: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2016.03.008>.
- Gao, L.-L., Sun, K., & Chan, W.-C. S. (2014). Social support and parenting self-efficacy among chinese women in the perinatal period. *Midwifery*, diakses: <http://dx.doi.org/10.1016/j.midw.2013.06.007>.
- Gupta, A., & Singhal, N. (2004). Positive perceptions in parents of children with disabilities. *Asian Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 15 : 22-35.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, I., & Olivia, F. (2002). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal*. Jakarta: Gramedia.
- Hardman JG, d. (2001). Goodaman and Gilman's the pharmacological basis of theurapeutics. *McGraw Hills*, 1143. 70.
- Hess, R. C., Teti, M. D., & Hussey-Gardner, H. (2004). Self-efficacy and parenting of high-risk infants: The moderating role of parent knowledge of infant development. *Applied Developmental Psychology*, doi: 10.1016/ja.appdev.2004.06.002.
- Hetherington, E., & Parke, R. (1999). *Child Psychology (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Collage.
- Heward, W. L. (2003). *Exceptional children 5th Edition (an introduction to special education)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*, vol.1 no.1.
- Hintermair, M. (2007). Parental resources, parental stress, and socioemotional development of deaf and hard of hearing children. *Journal of deaf studies and deaf education University of Education: Heidelberg.*, doi: 10.1093/deafed/en1005.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *College of Education, University of Canterbury, Christchurch, New Zaeland*, Vol. 61, No 1. doi: 10.1080/001319110.2010.4888049.
- Hurlock, E. (2011). *Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, T. L. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinicsl Psychology Review*, 25, 341-363 doiI:10.1016/j.cpr.2004.12.004.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development : A life span view 2th ed*. United States: Wadsworth Thomson Learning.

- Kohlhoff, J., & Barnett, B. (2013). Parenting self-efficacy: Links with maternal depression, infant behaviour and adult attachment. *Early Human Development*, diakses: <http://dx.doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2013.01.008>.
- Lambrechts, G., Leeuwen, V. K., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in autism spectrum disorders*, doi:10.1016/j.rasd.2010.12.011.
- Lubis, M. U. (2009). Penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis. *Psychology Journal*, 23-33.
- MacInnes, K. L. (2009). Parenting self-efficacy and stress in mothers and fathers of children with down syndrome. *Simon Fraser University*, diakses: <http://ir.lib.sfu.ca/handle/1892/112>.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jilid ke dua*. Depok: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. d. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Markazi, L., Badrigargari, R., & Vahedi, S. (2011). The role of parenting self-efficacy and parenting styles on self-regulation in adolescent girls of Tabriz. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.339.
- Martin, C., & Kolbert, K. (1997). *Parenting a life span perspective*. New York: NY : Mc Graw Hill.
- McClellan, D. E., & Katz, L. G. (2001). Assessing young children's social competence. *ERIC Digest*, (online) [http://ed.gov/databases/ERIC\\_Digest/ed450953.html](http://ed.gov/databases/ERIC_Digest/ed450953.html).
- Melinda, E. S., & Iis Sri Heryati. (2013). *Bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Muninggar, K. D. (2008). Hubungan parenting stress dengan persepsi terhadap pelayanan family-centered care pada orangtua anak tunaganda netra. *Journal of Psychology*, diunduh dari: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=125956&lokasi>.
- Polfuss, M., & Marilyn, F. (2012). Parenting behaviors of african american and caucasian families: Parent and child perceptions, associations with child weight, and ability to identify abnormal weight status. *Journal of Pediatric Nursing*, 195-205 doi: 10.1016/j.pedn.2011.03.012.
- Purnama, A. R., & Sri, W. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No 1.
- Salonen, H. A., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., & Jarvenpaa, A.-L. (2011). Effectiveness of an internet-based intervention enhancing finnish parents' parenting satisfaction and parenting self-efficacy during the postpartum period. *Midwifery*, doi: 10.1016/j.midw.2010.08.010.
- Schiffman, & Kanuk. (2008). *Perilaku Konsumen. Edisi 7*. Jakarta: Indeks.

- Septriana, S., Sumekar, G., & Armaini. (2015). Helping parents parenting children with hearing impairment in learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 4 No. 1. 231-241.
- Vani, C. G., Raharjo, T. S., Hidayat, N. E., & Humaedi, S. (2014). Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan disabilitas. *Social Work Journal*. Vol 4, no 2, doi: <http://dx.doi.org/10.24198/swi.v4i2.37>.